

PEMANFAATAN QR CODE PADA PURA BATURGANGSIAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI DESA TINGGARSARI KECAMATAN BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG

I Made Yudabakti⁽¹⁾, Komang Agus Triadi Kiswara⁽²⁾, I Wayan Sudiarsa⁽³⁾

I Putu Yoga Pratama Putra⁽⁴⁾, Ida Ayu Anggriani⁽⁵⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾⁽⁴⁾⁽⁵⁾Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Bali

email: yudabakti@unhi.ac.id; aguskiswara@unhi.ac.id; sudiarsa@unhi.ac.id

ABSTRACT

The important role of technology in human life is of course very large, technology can be used in all fields, one of which is in educational media. The use of technology in educational media is a progressive step in an effort to keep up with the times. In accordance with the jargon that is often raised, the function of technology is to lighten what is heavy, bring what is far away. Likewise, the use of technology in education, the presence of technology is to help students more easily access learning materials. One of the technological media that can be utilized in the educational process is the QR Code media. QR Code itself stands for Quick Response Code, which is a two-dimensional barcode introduced by the Japanese company Denso Wave in 1994. One of the problems currently being faced by the Tinggarsari Village Community is the lack of public knowledge about the Bebaturan temple in the village. Bebaturan temple itself is a very ancient temple and has differences from the temples that are currently developing, so that the information data is still very minimal and is only known by a handful of people. So that the scattered data needs to be collected and presented in writing. The final data is then presented in the form of a QR Code so that people can easily access it. The problem-solving method used is the data triangulation method.

Keywords: Qr Code, Bebaturan Temple, Education

Pendahuluan

Peranan penting teknologi dalam kehidupan manusia tentu sangat besar, teknologi dapat dipakai dalam segala bidang salah satunya adalah dalam media pendidikan. Pemanfaatan teknologi dalam media pendidikan merupakan sebuah langkah yang progresif dalam upaya mengikuti arus perkembangan jaman. Sesuai dengan jargon yang kerap dimunculkan fungsi teknologi adalah meringankan yang berat, mendekatkan yang jauh. Demikian halnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan kehadiran teknologi adalah untuk membantu pembelajar lebih mudah dalam mengakses

materi pembelajaran yang keberadaannya sulit untuk dicari atau untuk mengakses tentang suatu informasi yang dirasa penting. Hal senada juga diungkapkan oleh Lestari (2018:95) ilmu pengetahuan semakin berkembang dari masa ke masa, perkembangan ilmu pengetahuan ini mendukung untuk terciptanya teknologi-teknologi baru yang menandai adanya kemajuan zaman. Hingga kini teknologi yang berkembang sudah memasuki tahap digital. Termasuk di Indonesia, setiap bidang sudah mulai memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan, termasuk juga di Bidang Pendidikan.

Teknologi merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, yang terjadi di dunia pendidikan. Oleh karena itu sudah selayaknya pendidikan sendiri juga memanfaatkan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tondeur *et al* (dalam Selwyn, 2011) yang menyatakan bahwa teknologi digital kini sudah mulai digunakan di dalam lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (yaitu sebagai sarana mengakses informasi) atau sebagai alat pembelajaran (yaitu sebagai sarana penunjang kegiatan belajar dan tugas) (Lestari 2018:95). Salah satu media teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan adalah media *QR Code*.

QR Code sendiri merupakan singkatan *Quick Response Code* merupakan sebuah *barcode* dua dimensi yang diperkenalkan oleh perusahaan Jepang Denso Wave pada Tahun 1994. Jenis *barcode* ini awalnya digunakan untuk pendataan inventarisasi produksi suku cadang kendaraan dan sekarang sekarang sudah digunakan dalam berbagai bidang layanan bisnis dan jasa untuk aktivitas marketing dan promosi. Pada dasarnya bahwa *QR Code* dikembangkan sebagai suatu kode yang memungkinkan isinya untuk dapat diterjemahkan dengan kecepatan tinggi (rovillard, 2008). Keunggulan dari *QR Code* adalah mampu menyimpan informasi secara horizontal dan vertikal. Oleh karena itu *QR Code* dapat menampung informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *barcode* satu dimensi (David, 2007). Saat ini untuk penggunaan *QR Code* telah banyak diimplementasikan dalam bentuk aplikasi *QR Code Reader* dan *QR Code Generator* sehingga seseorang akan sangat mudah untuk membuat informasi dalam bentuk *QR Code* dan mendapatkan informasi dan mendapatkan informasi yang ingin diketahuinya, hanya dengan melakukan proses scanning dan pemindaian data melalui media dari kamera handphone (Anastasya, Istiadi, dan Hidayat 2010).

Perkembangan pemanfaatan media teknologi *QR Code* tentu tidak berhenti hanya pada tataran

bidang perekonomian saja misalnya dalam bidang promosi produk, promosi wisata dan lain sebagainya. Namun media *QR Code* juga dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan Agama Hindu. Dalam pengaplikasiannya media *QR Code* dapat diaplikasikan untuk mendeskripsikan tentang informasi mengenai Pura yang berada di satu wilayah. Terutama pura yang memiliki usia ratusan tahun hal ini dikarenakan masih sangat minimnya literasi yang menyampaikan mengenai keberadaan pura tersebut, baik yang berupa rekam historis, maupun filosofis, tentang pura.

Pada dasarnya penerapan penggunaan *QR Code* dalam penginfentarian pura merupakan sebuah terobosan baru dalam rangka meningkatkan pengetahuan terkait keagamaan Hindu. Ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar mengapa penerapan *QR Code* pada pura dirasa sangat penting. Seperti yang kita ketahui Agama Hindu sebagai agama yang tertua memiliki konsep ajaran yang sangat kompleks. Ajaran-ajaran tersebut secara garis besar tertuang dalam tiga kerangka dasar Agama Hindu yang di Bagi menjadi *Tattwa*, *susila* dan juga *upacara*. Sebagai media dalam proses implementasi ketiga kerangka tersebut adalah adanya Pura yang berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi agama Hindu, terlebih agama Hindu yang ada di Bali. Keberadaan pura yang tersebar diseluruh Bali tentunya memberikan tuntunan bagi setiap umat untuk dapat lebih mendalami ketiga kerangka tersebut. Disisi lain pura juga memiliki peran penting sebagai media untuk menghubungkan antara bhuwana alit dan juga bhuwana agung, hal ini sebagai perlambang bentuk sujud bhakti manusia kepada Sang Pencipta atau Ida Sanghyang widhi Wasa. Dalam sisi social keberadaan pura juga sebagai bentuk pengikat rasa persatuan diantara umat Bergama Hindu. Tentu ini mengindikasikan bahwa pura memiliki peranana yang cukup sentral dalam kehidupan manusia.

Di tengah peran penting pura tersebut salah satu wacana yang sering dimunculkan sebagai salah satu bentuk untuk mendiskreditkan keberadaan umat yang beragama Hindu adalah dengan mengatakan umat yang memuja Batu. Hal ini memngingatkan kita akan keberadaan pura-pura yang bentuknya masih menggunakan bebatuan. Dimana pura dengan konsep bebatuan ini memang memiliki ciri-ciri lain dengan pura-pura yang pada umumnya ada di Bali. Perbedaan ini bisa kita lihat dari struktur pura, struktur pelinggih, serta nama-nama dewa yang bersetana di masing masing pura tersebut. Salah satunya adalah pura bebatuan yang berada di kawasan desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng, setidaknya dikawasan tersebut terdapat tiga pura dengan memakai

konsep bebaturan yaitu pura Batur Gangsian, pura Batur Kendengan, dan Pura Batur Samu Barong. Ketiga pura bebaturan ini jelas memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan pura-pura pada umumnya di Bali. Misalnya saja dalam wilayah territorial pura Tirta (dalam Titib 2003:101-103) menggariskan bahwa pura terdiri dari Tri Mandala yang kesemuanya dilingkari oleh tembok penyengker, serta dilengkapi pula dengan candi bentar atau gelung agung sebagai pintu masuk menuju masing-masing-masing mandala. Secara umum konsep mandala ini disebut dengan Tri Mandala. Lebih lanjut Titib menjelaskan bahwa konsep tri mandala ini adalah pengejawantahan dari konsep buwana agung yang memiliki tiga dimensi (Tri loka) yakni *bhurloka* (bumi), *Bhuvahloka* (langit) dan *Svahloka* (sorga). Keberadaan tembok penyengker yang biasanya mengelilingi bangunan pura tersebut berfungsi sebagai bentuk perlindungan pembatas antara kawasan internal dan eksternal pada pura, serta menjadi simbolisme dari pentingnya perlindungan terhadap asas kesucian dan kikhlasan bathin menuju Tuhan. Disisi lain, keberadaan Candi Bentar yang menjadi pintu masuk pertama pada pura, merupakan simbolisme dari pecahnya Gunung Kailasa sebagai tempat persemadian Dewa Siwa. Arca Dvarapala berwujud raksasa yang terdapat dihadapan Candi Bentar, merupakan simbolisme kekuatan penjaga pura. Sedangkan Kori Agung bermotif Boma yang menjadi pintu masuk menuju halaman pura, memiliki fungsi simbolis sebagai pengusir sifat keraksasaan ketika hendak memasuki areal utama pura. Hal ini tentunya tidak kita temukan pada konsep pura bebaturan di Desa Tinggarsari dimana didalam kawasan pura tersebut tidak terdapat konsep tri mandala secara utuh, sebageian besar hanya ada dwi mandala, demikian halnya dengan tembok penyengker secara umum tidak ditemukan tembok penyengker yang dibangun secara kokoh sebagai konsep pembatas antara kawasan internal dan eksternal pura tersebut. Demikian halnya dengan ornamun karang boma ataupun arca duwara pala tidak terdapat di pura bebaturan yang ada di desa Tinggarsari.

Dalam beberapa penjelasan mengenai tempat suci penjelasan mengenai pura sendiri dibatasi dalam beberapa hal seperti misalnya , pura dengan beberapa fungsinya dibagi menjadi yang pertama tempat pemujaan keluarga, adalah tempat pemujaan yang terdiri dari satu unit keluarga rumah tangga sampai keluarga besar disebut dengan sanggah atau pemerajan. Kedua pura untuk pemujaan masyarakat desa adat di Bali antara lain adalah Pura dalem, pura puseh, pura desa, pura prajapati dan sebagainya. Yang biasanya untuk memuja Tri murti. Ketiga adalah pura untuk pemujaan profesi

untuk tempat pemujaan bagi kelompok-kelompok seprofesi dalam bidang pekerjaan. Pura untuk pemujaan umat dari seluruh wilayah pura jenis ini bersifat umum tidak terbatas pada desa desa tertentu dan profesi tertentu. Pura ini disebut dengan kayangan jagat. Penyiwinya dari semua desa semua keluarga tertentu dan profesi tertentu (Sura, 1991-62). Klasifikasi pura yang disampaikan tersebut tidak ditemukan dalam konsep pura bebturan yang ada di desa tinggarsari tidaklah masuk dalam konsep pura Kayangan Desa hal ini dikrenakan keberadaan pura Kayangan desa sendiri berada secara khusus diluar wilayah pura bebturan tersebut. Keberadaan pura bebturan di Desa tinggarsari merupakan pura yang diempon oleh warga desa Tinggarsari dengan berbagai lintas pekerjaan hal ini memberikan kita gambaran bahwa pura bebturan tersebut bukan merupakan paibon dan juga swagina, hal ini tentu menjadi keunikan sendiri bagi keberadaan pura tersebut. Demikian halnya dengan struktur pelinggih yang terdapat dapat pura pada umumnya di Bali secara umum pura di Bali memiliki konsep struktur pelinggih seperti, Padma, meru, tugu,gedong, bale pawedan, pewargan suci, bale gong, bale kulkul, meru, sedangkan di pura bebturan yang ada di desa Tinggarsari di dominasi oleh pelinggih yang terbentuk dari susunan bebatuan alami yang sangat minim dengan ornament-ornamen yang biasanya kita tmui seperti pura pada umumnya.

Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sangat minim sekali ditemukan informasi yang tertulis mengenai sejarah pura tersebut, bahkan dikalangan masyarakat sendiri masih terbentuk beragam cerita yang muaranya adalah pembiasaan tentang pemaknaan pura bebturan tersebut. Demikian juga dengan dewa-dewa yang dipuja di pura-pura tersebut hanya diketahui oleh beberapa pemangku saja. Sehingga dipandang perlu untuk menyajikan sebuah informasi kepada masyarakat yang sifatnya cepat dan juga tertulis, hal ini merujuk kepada sebuah pendidikan yang dapat memberikan informasi kepada umat sehingga umat memiliki pengetahuan tentang keberadaan pura tersebut. Sehingga pemilihan media teknologi *QR Code* merupakan sebuah terobosan baru dalam mengembangkan informasi terkait dengan pura tersebut.

Metode Pemecahan Masalah

Pada pemanfaatan *Qr Code* di Pura bebturan pada poin pentingnya adalah pencarian data yang masih tersebar untuk dapat dikumpulkan menjadi satu sumber sehingga metode pelaksanaanya menyerupai penelitian kualitatif. Menurut Myles dan Huberman analisis deskriptif dilakukan melalui

tiga jalur kegiatan yang merupakan kesatuan yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

- 1) Reduksi data adalah suatu proses memilah, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan yang diperoleh dari lapangan, misalnya dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Satuan-satuan ini diberi kode untuk memudahkan pemaparan data. Selama pengumpulan data, dilakukan kegiatan memilah-milah hasil wawancara dan observasi dan memusatkan perhatian sesuai dengan tema yang dikaji. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- 2) Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, misalnya berupa penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam maknanya. Dalam hal ini data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diseleksi untuk memperoleh konsep yang sederhana, sehingga akan lebih mudah dipahami. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- 3) Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola, tema atau topic sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih remang – remang atau gelap sehingga diteliti dan menjadi terang dan jelas.

Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, maupun penyajian data penyimpulan merupakan langkah yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya sebagai sebuah kesatuan yang saling berhubungan erat dalam pembuatan penulisan pengabdian ini.

Pada tahapan penyajian data pada *QR Code* yaitu dengan memilih *QR Code generator* jadi pada tahapan ini sudah tersedia aplikasi yang dapat digunakan. Selanjutnya dengan memasukan data yang sudah valid ke dalam form (*Data base*). Langkah selanjutnya adalah dengan mengatur tampilan *QR code*. Langkah terakhir adalah dengan mendownload *QR Code* tersebut dan siap ditampilkan.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Pembuatan *QR code* Pada Pura Bebaturan di desa Tinggarsari sebagai media pendidikan Agama Hindu yang telah dilakukan ini dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

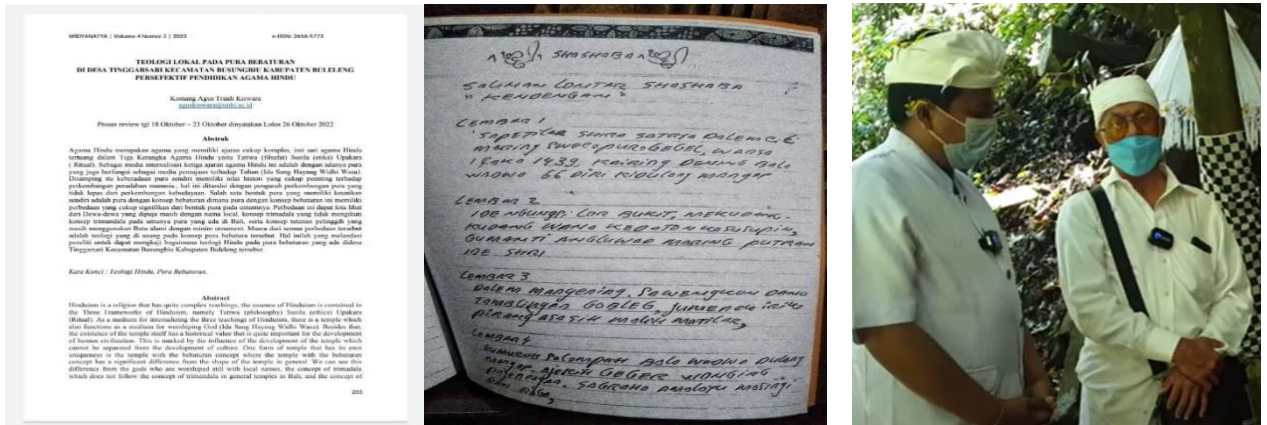
- 1) Kegiatan pertama adalah survei kebutuhan kepada khalayak sasaran. Pada kegiatan ini dilakukan semacam penelitian kecil mengenai permasalahan yang dihadapi oleh khalayak sasaran. Kegiatan survey ini dilakukan kepada Bapak Bendesa Adat Tinggarsari dan beberapa tokoh adat serta masyarakat, dari penjelasan beliau menyampaikan bahwa permasalahan yang dihadapi saat ini adalah dalam bidang social keagamaan adalah minimnya informasi yang dapat diakses oleh masyarakat untuk bisa mendapatkan informasi mengenai sejarah, keberadaan, serta upacara piodalan yang dilaksanakan di Pura Bebaturan desa Tinggarsari. Tentu pentingnya kehadiran informasi yang sifatnya cepat ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan dalam Agama Hindu. Guna memperdalam informasi yang disampaikan oleh beberapa tokoh adat tersebut penjajagan juga dilakukan kepada beberapa masyarakat untuk memastikan kebenaran hasil wawancara tersebut tentu hal yang senada juga didapatkan dimana masyarakat juga belum mengetahui secara jelas terkait dengan ida batakara yang berstana di pura tersebut. Sehingga pengabdian memperoleh secara pasti gambaran pengabdian yang tepat untuk dilakukan yaitu dengan pembuatan QR Code pada pura tersebut. Kegiatan awal ini dilakukan oleh tim pengabdian Komang Agus Triadi kiswa Bersama dengan mahasiswa I Putu Yoga Pratama Putra.
- 2) Kegiatan kedua yaitu tim pengabdian melakukan pertemuan serta rapat Bersama untuk mengkaji temuan dilapangan. Sehingga dari temuan tersebut dapat disimpulkan hal yang paling utama untuk mendapatkan perhatian adalah dengan pembuatan *QR Code* pada pura bebaturan di Desa Tinggarsari. Tentu hal ini bertujuan untuk sebagai media infentarisasi keberaradaan pura yang bersifat kuno juga sebagai media pendidikan Agama Hindu. Pada tahapan ini juga diputuskan mengenai kegiatan yang dilakukan adalah pencarian data baik melalui cerita yang berkembang dimasyarakat maupun dari teks-teksinggalan masa lalu. Hal ini didasari dari masih minimnya data yang diketahui oleh khalayak ramai tentang keberadaan pura tersebut.
- 3) Kegiatan sosialisasi pengabdian kepada masyarakat kepada mitra. Pada kegiatan ini dilakukan penjelasan kepada mitra mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan, sasaran pelaksanaan kegiatan, serta manfaat kegiatan dimaksud. Dalam kegiatan ini juga dilakukan kesepakatan kesediaan mitra

untuk dapat mengikuti kegiatan dimaksud. Tentu dalam hal ini keterlibatan mitra dalam hal mengajukan nama-nama yang seyogyanya dianggap memiliki pengetahuan tentang keberadaan pura Bebatuan tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi Dengan Krama Desa dan Pemimpin Desa

- 4) Reduksi data adalah suatu proses memilah, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan yang diperoleh dari lapangan, misalnya dengan membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Satuan-satuan ini diberi kode untuk memudahkan pemaparan data. Selama pengumpulan data, dilakukan kegiatan memilah-milah hasil wawancara dan observasi dan memusatkan perhatian sesuai dengan tema yang dikaji. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Wawancara dilakukan dengan beberapa Jero Mangku Pengempon dimasing-masing pura Bebatuan Tersebut diantaranya Jero Mangku Putu endra, Jero Mangku Gede Pariawa, dan Jero Mangku Kundiya. Dari ketiga informan tersebut secara garis besar Bahwa ketiga pura tersebut secara angka tahun belum diketahui kapan awalnya pura tersebut didirikan, Ketiga pura tersebut diantaranya Bernama Pura Batur Gangsian, Pura Batur Kendengan dan Pura Samobarong. Pengumpulan data juga dilakukan dengan penelusuran studi Pustaka yaitu Pustaka lontar sesabha sari. Disamping itu pengumpulan data juga dilakukan melalui studi literatur artikel yang terkait dengan keberadaan Pura Bebatuan tersebut. Data juga ditelusuri dalam video youtube yang mengungkapkan keberadaan pura Bebatuan tersebut.



Gambar 2. Hasil penelusuran teks tinggalan Desa Tinggarsari dan wawancara dengan jero mangku Pura

- 5) Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, misalnya berupa penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam maknanya. Dalam hal ini data yang diperoleh dari wawancara dan obserfasi diseleksi untuk memperoleh konsep yang sederhana, sehingga akan lebih mudah dipahami. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tentu dari beberapa penjelasan yang diberikan oleh narasumber dan juga penelusuran artikel serta media social akan memberikan banyak data, pada proses reduksi data ini pengabdian berupaya untuk menggabungkan semua data tersebut dan Menyusun sebuah rangkaian serta alur berfikir tentang keberadaan pura bebaturan tersebut.
- 6) Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih remang – remang atau gelap sehingga diteliti dan menjadi terang dan jelas.
- 7) Proses pembuatan *QR Code* pada tahapan ini pengabdian melakukan Kerjasama dengan personal yang memiliki kemampuan Informasi teknologi, dimana dalam Kerjasama tersebut menentukan item-item yang seyogyanya dimungkinkan untuk ditampilkan dalam *QR Code* tersebut. Sehingga para pengguna aplikasi *QR Code* tersebut dapat mengakses dengan mudah apa yang disajikan dalam *QR Code*.



Gambar 3. Qr Code yang siap dipasang

- 8) Proses pemasangan *QR Code* dilakukan di areal pura Bebaturan diantaranya areal pura Samobarong, Areal Pura Batur Kendengan, areal pura batur Gangsian.
- 9) Proses evaluasi proses evaluasi dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat dan sekaligus melakukan uji coba terhadap QR Code yang sudah terpasang hal ini dilakukan untuk menilai aspek input, proses, output. Dri ketiga Komponen tersebut didapatkan data sebagai berikut:
 - a. Pada Proses input dukungan mitra sangat sangat baik, metode yang digunakan juga sudah sangat mendukung dengan permasalahan mitra. Mitra juga sangat resvonsif dalam memberikan tanggapan terkait dengan data yang diminta.
 - b. Pada aspek proses kegiatan juga berjalan dengan baik dan lancer dengan partisipasi aktif dari masyarakat.
 - c. Pada aspek output dapat disimpulkan hasil pengabdian ini cukup mendapatkan apresiasi hal ini dari hasil uji coba terhadap anak-anak yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah, hal ini dilakukan karena salah satu keberadaan QR Code ini sebagai media wahana untuk pendidikan dalam bidang keagamaan Hindu. Disamping itu juga pengabdi melakukan post test dan pretest terhadap sampling masyarakat Desa Tinggarsari terkait dengan pengetahuannya pada Pura Bebaturan desa tinggarsari.

Simpulan dan Saran

Sesuai dengan kegiatan pengabdian Kepada masyarakat yang telah dilaksanakan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari, pertama Kegiatan pertama adalah survei kebutuhan kepada kalayak sasaran, kedua kegiatan tim pengabdian melakukan pertemuan dan melakukan kegiatan rapat guna memperdalam masalah yang ditemukan, ketiga Melakukan sosialisasi kepada pihak desa dan tokoh masyarakat terkait kegiatan yang akan dilaksanakan keempat Reduksi data adalah suatu proses memilah, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan yang diperoleh dari lapangan Kelima penyajian data Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, Keenam penarikan kesimpulan Penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola. Ketujuh pembuatan *qr code* Kedelapan pemasangan *qr Code* Kesembilan Uji coba *QR Code*.
- 2) Bendesa adat, tokoh adat, masyarakat dan anak-anak sekolah merupakan mitra dalam kegiatan pengabdian ini berpartisipasi dalam kegiatan ini dari Tahapan awal hingga tahapan terakhir pada kegiaiatan evaluasi. Dalam kegiatan ini minitra dinilai berperan cukup aktif.
- 3) Kgiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat utamanya peserta didik disekolah mengenai informasi tentang keberadaan pura bebaturan di desa tinggarsai. Sehingga masyarakat memiliki acuan dalam pengembangan pendidikan keagamaan Hindu.

Diharapkan untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat berkelanjutan sehingga lebih banyak dapat membantu mendukung pendidikan sekaligus memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, abu dan Narbuko.2001. *Metodelogi penelitian*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Anurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Artana, Dewa Ketut. 2003. *Mari Belajar agama Hindu*. Jakarta Selatan : Ganeca Exact.
- Dahar,R.W. 1989. Teori-teori belajar. Jakatra : Erlangga
- Fathurrhohman, Pupuh dan Sobry Sutikno.2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung :Refika Aditama
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodelogi Gestalt*. Yogyakarta: Andi.
- Irawan, dedy Joseph, 2018. Pemanfaatan QR-Code Sebagai Media Promosi Toko. Dalam jurnal Mnemonic. Vol 1 No 2 hlm 56-61

- Lestari, Sudarsi. 2018. Peran Teknologi dalam pendidikan di era Globalisasi. Dalam jurnal edureligia vol 2 no 2 hlm 94-100
- Mustofa, Novan Adi. 2016. Implementasi Quick Respone (QR) code pada aplikasi validasi dokumen menggunakan perancangan unified modeling language (uml) dalam jurnal antivirus vol 10 No 1 hlm 42-50
- Pageh, I Made. 2018. Dari tahta batu Ke Padmasana: Relasi Kultus Dewa Raja Dalam Pergeseran Sistem Religi di Bali. Prosiding Seminar Nasional. Agama, Adat Seni dan Sejarah di Zaman Mileneal.Hlm 331-348
- Prasetyo, Bagyo, dkk.2004. Religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia. Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata Proyek Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi.
- Rahman, Saeman BT. 2010. *Pembelajaran Terkini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riyanto, Yasim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Wiana, Iketut. 1997. *Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada
- Winarno, Surachmad. 1984. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito